

**HARGA DIRI PENSIUNAN PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KABUPATEN KENDAL**

Sugeng Hariyadi dan Rhuni Amalia Putri✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 15 Mei 2012
Disetujui 29 Juni 2012
Dipublikasikan 1 Juli 2012

Keywords:
self esteem,
retires, civil servants

Abstrak

Memasuki masa pensiun, individu akan kehilangan peran sosialnya dalam masyarakat, prestise, kekuasaan, kontak sosial bahkan berpengaruh terhadap harga diri. Bagi beberapa individu, melemahnya harga diri merupakan hal-hal yang dirasakan individu pada masa pensiun. Peneliti mengangkat tema harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil dikarenakan adanya asumsi awal bahwa Pegawai Negeri Sipil yang baru saja pensiun secara internal maupun eksternal masih mengalami masa peralihan terhadap perubahan status yang dihadapi sehingga berpengaruh terhadap gambaran harga diri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Populasi dalam penelitian ini adalah pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal yang berjumlah 216 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan Proportional Stratified Random Sampling (sampel acak yang berstrata) yang ditentukan secara random dengan mengambil 25% pada tiap strata yang berjumlah 55 subjek. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Self Esteem Inventory for Adult (SEI-A) yang dibuat oleh Coopersmith yang terdiri dari 25 butir. Validitas alat ukur ini mencakup antara 0,71 sampai 0,80. Koefisien reliabilitas melalui pendekatan tes ulang adalah 0.80 dan 0.82. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : 1) Rata-rata harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal tergolong kategori "tinggi". Secara berturut-turut hasil penelitian paling tinggi yaitu pada aspek home-family, hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan paling mempengaruhi tingginya harga diri responden, ke dua adalah aspek social self, ke tiga adalah work-academy dan yang terakhir adalah aspek general self memberi kontribusi bagi harga diri pensiunan.

Abstract

Retirement, individuals will lose its social role in society, prestige, power, social contacts and even influence the self esteem. For some individuals, weak self esteem are things that people felt at the time of retirement. Researchers with the theme of self esteem retired civil servants, due to the initial assumption that the civil servant who recently retired internally and externally are still experiencing the transition to the changes facing the state and therefore contributes to the picture self worth retirees. This study aims to gain an overview of self esteem retired Civil Servants in Kendal District. This research uses descriptive quantitative approach. Variables in this study were Self retired civil servant. The population in this study is a retired civil servant in Kendal District, amounting to 216 people. The samples were determined using Proportional stratified Random Sampling (a stratified random sample) is determined at random by taking 25% in each strata, amounting to 55 subjects. Collecting data in this study is the Self Esteem Inventory for Adult (SEI-A) made by Coopersmith consisting of 25 items. The validity of this measure include between 0.71 to 0.80. the coefficient of reability through re-test approach is 0.80 and 0.82. The collected data were analyzed using descriptive statistics. Based on the analysis and discussion, we can conclude the following things: 1) Average self esteem retired Civil Servants in Kendal District classified as category 'high'. Respectively the highest results in the aspect home-family, this suggests that the support of family and environment affect the high esteem most respondents, the second is the social aspect of self, all three are work-academy and the latter is the general self aspect self esteem contributes to retirees.

PENDAHULUAN

Akibat yang bisa dirasakan muncul karena memasuki masa pensiun adalah individu kehilangan sumber keuangan, harga diri, kecemasan, kontak sosial, kehilangan makna suatu pekerjaan, kehilangan referensi sosial, dan kehilangan rutinitas kerja. Perubahan psikososial pada individu yang memasuki masa pensiun menyebabkan rasa tidak aman, takut, merasa penyakit selalu mengancam, sering bingung, panik dan depresif (Eliana, 2003: 11).

Pada umumnya reaksi dari perubahan-perubahan pada diri individu dirasakan dampaknya oleh individu-individu yang berada di dekat dalam kehidupan individu misalnya istri atau suami dan anak-anak yang berhadapan langsung dengan individu dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata Pegawai Negeri Sipil yang baru saja memasuki masa pensiun belum mempunyai penyesuaian diri yang baik karena masih belum terbiasa tidak mempunyai aktivitas.

Pegawai Negeri Sipil yang baru saja pensiun secara internal maupun eksternal masih mengalami masa peralihan terhadap perubahan status yang dihadapi sehingga berpengaruh terhadap gambaran harga diri pensiunan tersebut. Penelitian ini dilakukan pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal didasarkan pada temuan-temuan bahwa terdapat beberapa Pegawai Negeri Sipil yang baru memasuki fase pensiun bekerja sebagai petani sehingga secara tidak langsung mempengaruhi gambaran harga diri pensiunan tersebut. Guna mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka penelitian dengan judul Harga Diri Pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal ini dilakukan.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri merupakan penilaian dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya.

Coopersmith (1967: 5) mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberanian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah personal judgement berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Coopersmith (dalam Harris, 2009: 30) membagi harga diri menjadi empat aspek, yaitu:

(1) General Self (penilaian diri secara umum) yang meliputi nilai-nilai dan aspirasi individu yang diperoleh dan diinterpretasikan dari pengalaman hidup individu dan bagaimana individu merespon adanya devaluasi. (2) Social Self (penilaian sosial terhadap diri) yang ditandai dengan adanya penerimaan dan perlakuan yang positif yang diterima individu dari individu lain yang penting atau signifikan dalam hidupnya (3) Home-family (rumah keluarga) yang ditandai dengan perasaan individu ketika berada dirumah dan penilaian keluarga terhadap individu. (4) Work-Academy (pekerjaan) yang ditandai dengan penilaian individu terhadap aktivitas pekerjaan yang dilakukan.

Pendapat mengenai harga diri juga dikemukakan oleh Coopersmith (1967: 37), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut: Faktor Internal, yaitu (a) Kondisi Psikologis. Suatu penilaian pembentukan harga diri mencakup dua proses psikologis, yaitu proses evaluasi diri (self evaluation) dan proses keberhargaan diri (self worth). Evaluasi diri mengacu pada pembuatan penilaian mengenai pentingnya diri. Keberhargaan diri merupakan perasaan bahwa diri itu berharga. Perasaan harga diri mengacu pada proses pembuatan suatu penilaian kesadaran berkenaan dengan arti dan nilai pentingnya individu. (b) Jenis Kelamin. Harga diri berhubungan dengan karakteristik peran antar jenis. Terdapat pola perbedaan antara pria dan wanita pada harga dirinya. Pria mempunyai harga diri tinggi apabila mempunyai tingkat maskulinitas yang tinggi dan wanita mempunyai harga diri tinggi apabila mempunyai tingkat maskulinitas dan feminitas yang tinggi. Pria mempunyai harga diri rendah apabila tingkat maskulinitasnya rendah. (c) Pengalaman Diri. Harga diri dipengaruhi oleh umpan balik setiap hari tentang kualitas performance, baik dari kesuksesan atau kegagalan. Individu memperoleh harga dari pengalaman diri terhadap sesuatu yang telah dilakukannya dan dalam pengalaman untuk mencapai tujuan serta mengatasi kesulitan.

Faktor Eksternal yaitu: (a) Lingkungan Keluarga. Perasaan harga diri mempunyai hubungan dengan perasaan individu lain terutama orang tua. Individu yang mempunyai harga diri tinggi mempunyai hubungan yang erat dengan orang tuanya, mendapat perlakuan yang adil, mempunyai kesempatan yang cukup untuk berbagi aktivitas serta menerima pendidikan yang demokratis. (b) Lingkungan Sosial. Penilaian individu yang berhubungan kekayaan, gengsi, tingkat keberhasilan, hal-hal yang dipersepsikan

dan norma-norma tingkah laku akan mempengaruhi harga diri individu. (c) Status Sosial. Menurut Coopersmith (1967: 85) latar belakang sosial dapat mempengaruhi harga diri. Individu yang berasal dari kelas sosial yang tinggi, akan mempunyai harga diri yang tinggi.

Secara umum usia madya atau usia setengah baya biasanya dibatasi oleh rentang usia antara 40-60 tahun. Pada masa tersebut ditandai oleh berbagai perubahan baik secara fisik maupun mental. Hurlock (1980: 320) menyatakan bahwa garis batas yang memisahkan antara usia madya dan usia lanjut adalah titik usia 60 tahunan. Penetapan batas usia bagi para pekerja untuk pensiun pada usia 60 tahun karena pada usia tersebut pekerja sudah dianggap kurang produktif dan mulai berkurang fungsinya baik fisik maupun mental.

Schwartz (dalam Hurlock, 1980: 417) mengatakan bahwa pensiun merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu.

Menurut ahli gerontologi, Robert Atchley (dalam Santrock, 2002: 228) menggambarkan tujuh fase pensiun yang dilalui oleh individu dewasa, yaitu: (1) Fase jauh (remote), kebanyakan individu sedikit melakukan sesuatu untuk mempersiapkan fase pensiun. (2) Fase mendekat (near), individu sudah mulai berpartisipasi dalam program-program pensiun. Program ini untuk membantu individu-individu dewasa memutuskan kapan dan bagaimana seharusnya pensiun. (3) Fase bulan madu (honeymoon). Merupakan fase terawal dari pensiun, banyak individu merasa bahagia dan menikmati aktivitas-aktivitas waktu luang yang lebih. (4) Fase kekecewaan (disenchantment), individu-individu dewasa lanjut menyadari bahwa bayangan pra-pensiun individu tersebut tentang pensiun ternyata tidak realistis. (5) Fase reorientasi (re-orientation), para pensiunan mencatat apa yang dimiliki, mengumpulkannya bersama-sama dan mengembangkan alternatif kehidupan yang lebih realistis. Individu menjelajahi dan mengevaluasi jenis-jenis gaya hidup yang memungkinkan individu menikmati kepuasan hidup. (6) Fase stabil (stability), individu-individu dewasa telah memutuskan berdasarkan suatu kriteria tertentu untuk mengevaluasi pilihan-pilihan pada fase pensiun dibuat. (7) Fase akhir (termination), peranan fase pensiun digantikan oleh peran individu yang sakit atau ketergantungan karena individu lanjut usia tidak dapat lagi menjalankan fungsinya secara mandiri dan mampu menghadapi kebutuhannya sendiri.

Setiap individu pensiun pada usia yang berbeda untuk alasan yang berbeda, tidak ada waktu khusus untuk urutan ketujuh fase tersebut, meskipun demikian tujuh fase tersebut membantu untuk berfikir mengenai cara-cara yang berbeda yang dapat dialami saat pensiun.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Populasi dalam penelitian ini adalah pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal yang berjumlah 216 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan Proportional Stratified Random Sampling (sampel acak yang berstrata) yang ditentukan secara random dengan mengambil 25% pada tiap strata, hingga ditentukan bahwa sampel berjumlah 55 subjek.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala psikologi. Peneliti menggunakan skala harga diri yang merupakan adaptasi dari skala harga diri yang disusun oleh Coopersmith (dalam Harris dkk, 2009: 30). Dalam bentuk aslinya, aitem Self Esteem Inventory for Adult (SEI-A) diperuntukkan pada usia 16 tahun ke atas yang dimodifikasi dari Self Esteem Inventory for Children (SEI-C) untuk usia 8-15 tahun. SEI-A ini terdiri dari 25 aitem dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang meliputi 8 aitem favorable dan aitem 17 unfavorable.

Validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini sudah diujikan karena menggunakan skala terstandar dari Coopersmith yaitu CSEI-A (Coopersmith Self Esteem Inventory for Adult). Validitas alat ukur ini mencakup antara 0,71 sampai 0,80. Koefisien reliabilitas melalui pendekatan tes ulang adalah 0,80 dan 0,82. Jumlah ini didukung dari pengukuran reliabilitas untuk mahasiswa yang berkisar 0,80.

Koefisien reliabilitas melalui pendekatan tes ulang adalah 0,80 dan 0,82. Jumlah ini didukung dari pengukuran reliabilitas untuk mahasiswa yang berkisar 0,80.

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Analisis data dilakukan untuk mengetahui mean tiap aspek. Interpretasi skor responden penelitian dilakukan dengan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, secara umum dapat dikatakan bahwa harga diri Pegawai Negeri Sipil yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan data bahwa 58% mean empirik responden berada dalam kategori tinggi dan 81% mean teoritik berada dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa hanya 18% responden berada dalam kriteria rendah. Secara umum sebagian besar harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal tergolong tinggi.

Persentase kategori rendah yang paling tinggi yaitu 33 % terdapat pada aspek general self. Aspek ini dibagi menjadi indikator penilaian individu terhadap diri sendiri dan aspirasi individu. Dari hasil analisis diketahui bahwa pada indikator penilaian individu terhadap diri sendiri, 9% responden menyatakan rendahnya penilaian terhadap diri sendiri dari mulai mudah terganggu terhadap hal-hal sepele, menganggap orang lain tidak senang terhadap responden, merasa hidup responden tidak menyenangkan, merasa banyak kekurangan dalam diri, penampilan responders tidak sebaik orang lain, merasa orang lain lebih disukai daripada responden dan berpikir untuk menjadi orang lain. Pada indikator aspirasi individu, 24 % responden menyatakan ingin mengubah banyak hal seandainya bisa, segala hal dalam kehidupan responden terasa sulit dan orang lain biasanya mengikuti ide-ide responden. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa pada indikator aspirasi individu menjadi penyebab yang lebih dominan mengenai rendahnya harga diri pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil yang di Kabupaten Kendal.

Pada aspek social self, memiliki kategori tinggi sebanyak 85%. Pada aspek social self, yang terdiri dari indikator kepercayaan individu terhadap kemampuan diri, indikator kepercayaan individu menghadapi orang lain dan kemandirian individu. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri responden terutama pada aspek social self masuk dalam kategorisasi tinggi.

Aspek home-family merupakan aspek harga diri yang memiliki presentase yang paling tinggi harga dirinya yaitu 89%. Pada aspek home-family terbagi menjadi tiga indikator yaitu penerimaan keluarga terhadap individu, dukungan keluarga terhadap aktifitas individu dan ekspektasi keluarga terhadap individu. Data ini memperlihatkan bahwa secara umum, harga diri pensinman Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal pada aspek home-family tergolong tinggi.

Pada aspek work-academy memiliki presentase tinggi yaitu sebanyak 84%. Pada aspek ini terdiri dari indikator keberhasilan individu mengatasi masalah dan populer di lingkungan. Indikator populer di lingkungan merupakan faktor yang memiliki kontribusi tinggi yang menyebabkan harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal pada aspek work-academy yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Rata-rata harga diri Pegawai Negeri Sipil yang sudah pensiun di Kabupaten kendal termasuk dalam kategorisasi tinggi. Aspek home-family memiliki skor paling tinggi dibandingkan aspek lain. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan keluarga turut memberi peran dalam mempengaruhi harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Kategorisasi harga diri paling rendah ditemukan pada aspek general self, yaitu pada indikator penilaian terhadap diri sendiri dan aspirasi individu. Hal ini menunjukkan masih rendahnya penilaian individu terhadap diri sendiri sehingga mempengaruhi harga diri pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil 4,5% individu mendapat tekanan dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa 93,5% individu tidak mendapat tekanan dari lingkungan sehingga relevan dengan hasil penelitian bahwa harga diri dikategorisasikan tinggi terutama dari aspek home-family.

DAFTAR PUSTAKA

- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W. H Freeman and Company
- Eliana, Rika 2003. *Konsep Diri Pensiunan*. Universitas Sumatera Utara Digital Library. <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/../psikologi-rika%20eliana.pdf>. Diunduh pada tanggal 13 Januari 2012
- Harris, Sandra Latrice. 2009. *The Relationship between Self-Esteem and Academic Success among African American Students in The Minority Engineering Program at a Research Extensive University in The Southern Portion of Te United States*. Dissertation. Louisiana State University. Diunduh pada tanggal 25 April 2012
- Hurlock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Edisi Lima)*. Jakarta; Erlangga